

Gambaran Bahasa Cinta Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Aina Yulifaatun Mufida^{1*}), Raden Rachmi Diana¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^{*}E-mail: ainamufida18@gmail.com, raden.diana@uin-suka.ac.id

Submitted: 16 Juni 2023

Accepted: 25 Oktober 2023

Published: 24 November 2023

Abstract. Overview of Parental Love Language in Supporting Early Childhood Social Development. Parents have an obligation to provide good parenting in giving full affection to children as their first environment to grow and develop through love language. One of the benefits of parents' love language to children is able to encourage social development which is the capital for children to adapt to the surrounding environment. The purpose of this study was to determine the description of the impact of parental love language that can encourage social development and the factors that achieve early childhood social development. The method in the study used descriptive qualitative with data collection through observation, interviews and documentation. The research location is in Tambakromo District, Pati Regency with the number of respondents 7 parents who have early childhood. The results of the study reveal the sharing of love language in 5 forms, namely using words that contain affection and motivation, providing services in preparing children's daily needs, spending quality time together at home and outside, giving gifts of toys or favorite foods and giving hugs and kisses to children. The love language given by parents to children can support children's social development because children will feel loved, valued so as to bring up self-confidence as an asset in children's social development.

Keywords: Love Language, Parents, Child Sosial Development

Abstrak. Gambaran Bahasa Cinta Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Orang tua memiliki kewajiban memberikan pengasuhan yang baik dalam memberikan kasih sayang penuh kepada anak sebagai lingkungan pertama mereka tumbuh dan berkembang melalui bahasa cinta. Salah satu manfaat bahasa cinta orang tua kepada anak mampu mendorong perkembangan sosial yang merupakan modal anak beradaptasi di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran bentuk bahasa cinta orang tua yang mampu mendorong perkembangan sosial dan faktor capaian perkembangan sosial anak usia dini. Metode dalam penelitian menggunakan kualitatif deksriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati dengan jumlah responden 7 orang tua yang mempunyai anak usia dini. Hasil dari penelitian mengungkapkan gambaran bahasa cinta dalam 5 bentuk, yaitu menggunakan kata-kata yang mengandung kasih sayang dan motivasi, memberikan layanan dalam menyiapkan kebutuhan anak sehari-hari, menghabiskan waktu berkualitas bersama dirumah maupun diluar, memberikan hadiah mainan atau makanan kesukaan dan memberikan pelukan dan ciuman pada anak. Bahasa cinta yang diberikan orang tua pada anak dapat mendukung perkembangan sosial anak karena anak akan merasa dicintai, dihargai sehingga memunculkan kepercayaan diri sebagai modal dalam perkembangan sosial anak.

Kata Kunci: Bahasa Cinta, Orang Tua, Perkembangan Sosial Anak

PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa mendatang akan ditentukan ditentukan oleh kualitas anak usia dini saat sekarang yang dapat dilihat dari bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya anak sejak masa keemasan (*golden age*) (Dewi et al., 2020). Masa keemasan di usia 6 tahun pertama anak, pertumbuhan dan perkembangan

yang dialami berlangsung begitu pesat sehingga pengalaman yang terjadi dimasa keemasan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Rahman et al., 2022). Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak dalam belajar pada suatu tingkatan yang kompleks dalam bergerak, berpikir, berperasaan dan berinteraksi dengan yang lain. Aspek dalam perkembangan anak usia dini, seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan agama mengalami perubahan yang berarti sehingga akan berpengaruh untuk tumbuh kembang anak di tahap selanjutnya. Salah satu perkembangan yang penting pada usia dini adalah perkembangan sosial (Wijirahayu et al., 2016).

Perkembangan sosial menurut Yahro (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019) merupakan proses belajar pada anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Selaras dengan pendapat Hurlock (Sumarni, 2022), perkembangan sosial merupakan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga perlunya ketrampilan sosial yang baik agar perkembangannya dapat dicapai sesuai harapan. Perkembangan sosial yaitu perilaku atau tingkah laku anak yang mulai menunjukkan tingkat kematangan dalam aktivitas sehari-hari untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial sehingga mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Proses menuju tingkat kematangan dalam perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh salah satu faktor penting yaitu lingkungan keluarga. Dalam penelitian Khoiruddin (2018) menjelaskan bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial berupa keluarga, sekolah dan teman sebaya, keluarga merupakan faktor yang paling utama dan penting. Hal ini didukung oleh penelitian Indanah & Yulisetyaningrum (2019) yang menyatakan faktor perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah (3-6) tahun lingkungan keluarga yang terkait dengan status sosial ekonomi, sikap dan kebiasaan orang tua. Dari beberapa faktor diatas keluarga yang terdiri dari orang tua sangat berpengaruh untuk optimalisasi perkembangan sosial pada anak usia dini sehingga perkembangannya sesuai harapan.

Bentuk perkembangan sosial yang pada anak usia dini sesuai standar tingkat pencapaian anak pada PERMENDIKBUD 58 Tahun 2008 (Mulianah Khaironi, 2020), meliputi bermain dengan teman sebaya, memahami hak orang lain, menunjukkan sikap berbagi, bereaksi terhadap hal-hal yang tidak dianggap benar, mandiri, antusias dalam bermain, menolong dan lain sebagainya. Perkembangan sosial yang dicapai anak usia 3-6 tahun menurut teori Erickson (Khoiruddin, 2018) dijelaskan bahwa pada tahap perkembangan sosial anak menunjukkan masa bermain secara naluriah yaitu mengambil inisiatif dalam bermain dan tergantung bagaimana respon lingkungan terhadap inisiatif tersebut. Anak akan belajar dari respon lingkungan dengan baik atau mengabaikan. Respon baik diberikan jika adanya komunikasi atau interaksi yang baik dari lingkungan. Lingkungan keluarga sebagai yang terdekat agar antara anggota keluarga dapat menjalin hubungan dengan anggota lainnya (Putri et al., 2022).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sosial masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Hyangsewu et al., 2020). Keluarga termasuk kesatuan sosial terkecil sebagai makhluk sosial yang terdiri dari orang tua dan berfungsi untuk berkembangbiak, mendidik, melindungi dan memberi kasih sayang yang tepat dan pandai untuk anaknya (Karim, 2018). Keluarga yang terdiri dari orang tua (ayah ibu) yang berfungsi mendidik, mensosialisasikan, melindungi dan memberi kasih sayang kepada anaknya dengan tepat. Untuk mewujudkan fungsi dalam keluarga perlu adanya interkasi baik kepada anak merupakan dasar hubungan antara keluarga. Anak yang memiliki interaksi baik dalam

keluarga akan berpengaruh dalam interaksi di lingkungan luar, seperti interaksi anak dengan teman sebayanya, guru maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut sangat membantu anak dalam perkembangan sosial. Dalam proses interaksi antara orang tua dan anak dibutuhkan alat berupa bahasa sebagai ungkapan rasa cinta atau sayang yang ingin disampaikan kepada anak. Bahasa tidak selalu dengan ucapan, tetapi bisa berupa perilaku dan tindakan yang baik (Massang et al., 2022). Seluruh ucapan, perilaku dan tindakan yang diberikan seseorang sebagai bentuk rasa sayang dan cinta kepada orang yang dicintai merupakan bahasa cinta.

Pada portal resmi provinsi Jawa tengah, Ganjar selaku Gubernur meminta forum anak di Jawa tengah untuk lebih intens membuka ruang konsultasi untuk anak dan mengingatkan kepada orang tua agar lebih perhatian terhadap anaknya. Hal tersebut menghindari kejadian yang tidak terduga akibat perundungan, kekerasan terhadap anak-anak bahkan sampai bunuh diri (Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, 2023). Perhatian orang tua sangat penting dilakukan kepada anak sejak dini untuk menghindari hal yang tidak diinginkan pada masa depan kelak. Pada penelitian Sumarni (2022), anak usia dini pada TK Negeri Pembina Pemulutan menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi anak dengan teman sebayanya dan lebih sering bermain sendiri sehingga anak jarang berinteraksi dan komunikasi dengan teman sebayanya. Dan penelitian tersebut dijelaskan pentingnya peran orang tua dalam membina perkembangan sosial sebagai fasilitator, motivator, pengawas dan sebagai teman bagi anak. Perhatian dari orang tua ini mencakup bagaimana cara orang tua mengungkapkan atau mengekspresikan rasa sayang dan cinta kepada anaknya, atau yang dikenal dengan istilah bahasa cinta.

Bahasa cinta atau sering disebut *love languages* sangat penting diterapkan oleh orang tua maupun pendidik dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. Terdapat lima bahasa cinta (*love languages*) menurut Chapman (2010) yaitu, pemberian kata-kata positif yang mengandung kasih sayang (*word of affirmation*), memberikan bantuan (*act of service*), waktu yang berkualitas (*quality time*), memberikan hadiah (*receiving gift*), sentuhan fisik (*physical touch*) (Made et al., 2020). Bentuk bahasa cinta orang tua kepada anak bisa dilakukan sehari dengan, memberikan ucapan yang positif, memberikan bantuan sederhana dengan membantu menyiapkan makanan maupun bantuan ketika anak bermain, menghabiskan waktu bersama anak untuk berlibur, memberikan hadiah sebagai apresiasi yang telah dicapai anak dan yang terakhir yaitu sentuhan fisik berupa pelukan, ciuman, menepuk pundak, tos.

Berdasarkan observasi pada anak usia 2-6 tahun di daerah Kabupaten Pati menunjukkan perkembangan sosial, berupa anak mampu bermain dengan teman sebaya pada permainan lari-larian, anak mampu menunjukkan ketertarikan berinteraksi dengan anak sebayanya dengan mengajaknya bermain bersama, anak mampu merespon perintah dari orang tua ketika diminta bantuan untuk menolong mengambil barang. Perkembangan sosial yang ditunjukkan oleh anak perlu didukung oleh perhatian, kasih sayang dan komunikasi yang baik oleh orang terdekat yaitu orang tua. Namun, tidak semua anak mendapatkan hal tersebut dari orang tua mereka, banyak anak yang tumbuh kembangnya tanpa sentuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sehingga anak mengalami kendala dalam kehidupan sosial (Manurung, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Massang dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta”. Penelitian tersebut membahas tentang bahasa cinta orang tua dalam penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini melalui bahasa cinta, seperti sentuhan fisik, kata-kata penegasan, waktu berkualitas, hadiah dan tindakan melayani. Lokasi penelitian berada di Kabupaten

Bolaang Mongondow dengan informan orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Model bahasa cinta yang digunakan dalam penanaman karakter anak usia dini adalah kata-kata penuguhan dan waktu berkualitas (Massang et al., 2022). Sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti gambaran bahasa orang tua terhadap perkembangan social anak usia dini yang dilakukan di daerah Pati pada anak usia 2-6 tahun. Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui bagaimana bentuk bahasa cinta yang diungkapkan orang tua kepada anak untuk mengembangkan perkembangan sosial pada anak usia dini dan faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi capaian perkembangan sosial anak usia dini .

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Fadli dalam penelitian (Nurhalizah, Nurdin Salama, 2023) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami manusia dengan penyusunan gambar yang kompleks dan disajikan dengan susunan kata (Sugiyono, 2015). Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan situasi secara objektif yang bersifat alamiah, karena tidak dimodifikasi atau dirubah sehingga peneliti tidak berpengaruh pada objek yang dikembangkan apa adanya. Data dalam penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif yang bersumber dari wawancara, foto, observasi peneliti tentang objek dalam konteks yang benar (Septiana & Syafrudin, 2022). Penelitian kualitatif adalah cara untuk mendapatkan data yang bermakna dan mendalam. Penelitian ini masih memiliki rancangan sementara dan akan berkembang terus dengan objek penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah dengan sumber data primer 7 orang tua yang memiliki anak usia 2-6 tahun. Penelitian menggunakan pengembangan dari 5 pertanyaan yaitu bentuk-bentuk 5 bahasa cinta yang diberikan orang tua kepada anak, respon atau reaksi anak ketika mendapatkan bahasa cinta kepada orang tua, perkembangan sosial anak, kendala dalam menstimulasi perkembangan sosial anak, proses bahasa cinta orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak. Data sekunder yang digunakan bersumber dari informasi tambahan yang berasal dari literatur, seperti buku, teori, artikel ilmiah, dokumen resmi, majalah dan hasil penelitian terdahulu.

Dalam pengumpulan data melalui proses dengan berbagai teknik seperti observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menurut Putra (2020) dalam penelitian (Saputri, 2021) menggunakan *Analysis Interactive Model* yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi pada anak usia 2-6 tahun, wawancara kepada orang tua sebagai informan dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan di lapangan, kemudian di reduksi yang berhubungan mengenai perkembangan social anak dan gambaran bahasa cinta orang tua. Data disajikan dalam hasil menggunakan table untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada tujuh orang tua yang memiliki anak usia dini di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, Jawa Tengah menunjukkan gambaran bahasa cinta dan perkembangan sosial anak yang berbeda-beda. Gambaran bahasa cinta dikelompokkan menjadi 5 kelompok sesuai dengan jenis bahasa cinta dan

perkembangan sosial yang telah dicapai anak. Untuk lebih lengkapnya mengenai observasi dan wawancara dijabarkan sebagai berikut:

Tabel. 1 Bentuk Bahasa Cinta Orang Tua Kepada Anak

No	Nama Anak	Usia	Bahasa Cinta
1.	Jj	2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata kasih sayang: Cantik, pintar b. Layanan atau bantuan: Menyiapkan kebutuhan sehari-hari c. Waktu berkualitas: Bermain bersama sikecil dirumah d. Pemberian hadiah: Mainan e. Sentuhan fisik: pelukan dan ciuman
2	Arh	3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata kasih sayang: Sayangku b. Layanan atau bantuan: Menyiapkan kebutuhan sehari-hari c. Waktu berkualitas: berlibur ke tempat wisata d. Pemberian hadiah: mainan dan makanan e. Sentuhan fisik: pelukan, ciuman dan tos
3	Ksh	3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata kasih sayang: Sayang, hebat sekali b. Layanan atau bantuan: Menyiapkan kebutuhan sehari-hari dan menolong anak saat sedang kesulitan c. Waktu berkualitas: Bermain bersama sikecil dirumah dan mengajak anak untuk memperkenalkan pekerjaan rumah yang ringan d. Pemberian hadiah: Es krim, mainan, makanan favorit e. Sentuhan fisik: pelukan, ciuman dan mengelus rambut
4	Mnm	6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata kasih sayang: Kesayangan Mama b. Layanan atau bantuan: Menyiapkan kebutuhan sehari-hari c. Waktu berkualitas: Bermain bersama dirumah, mengajak anak bermain diluar bersama teman sebayanya, mengajak anak memperkenalkan pekerjaan rumah yang ringan d. Pemberian hadiah: Mainan dan Makanan e. Sentuhan fisik: pelukan, tos dan menepuk pundak
5	Afz	6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata kasih sayang: Ibu dan Ayah sayang sama kamu kak b. Layanan atau bantuan: Menolong anak saat kesulitan c. Waktu berkualitas: Bermain bersama dirumah d. Pemberian hadiah: Mainan e. Sentuhan fisik: Ciuman dan Tos
6	Ajs	3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata kasih sayang: Mama dan Ayah selalu sayang adek peluk dulu dong b. Layanan atau bantuan: Menolong anak saat kesulitan dan menyiapkan kebutuhan sehari-hari c. Waktu berkualitas: Bermain bersama dirumah, berlibur ke tempat wisata atau <i>playground</i> d. Pemberian hadiah: Pelukan dan ciuman setiap hari e. Sentuhan fisik: Ciuman, pelukan, mengelus rambut dan tos
7	Knk	3 Tahun 8 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata kasih sayang: <i>Sarange</i> atau <i>i love you</i>, memanggil <i>honey</i> atau sayang b. Layanan atau bantuan: Menolong anak saat kesulitan dan menyiapkan kebutuhan sehari-hari c. Waktu berkualitas: Bermain bersama dirumah, berlibur ke tempat wisata atau <i>playground</i>, mengajak anak bermain diluar bersama teman sebayanya, menagajak anak untuk memperkenalkan pekerjaan rumah

No	Nama Anak	Usia	Bahasa Cinta
			d. Pemberian hadiah: Mainan keinginan anak e. Sentuhan fisik: Pelukan dan tos

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa bentuk atau gambaran bahasa cinta orang tua pada kata-kata kasih sayang (*word of affirmation*) menambahkan kata sayang pada setiap kalimat yang diberikan kepada anak. Pemberian layanan atau bantuan (*act of service*) yang dilakukan orang tua pada kebutuhan sehari-hari anak, yaitu menyiapkan makanan anak, memandikan sampai menyiapkan pakaian dan membantu memakaikan pada anak yang berumur 6 tahun dan pada usia dibawahnya orang tua masih memakaikannya. Selain itu orang tua membantu dalam hal sulit yang dialami anak ketika sudah mulai sekolah PAUD yaitu membantu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Orang tua memanfaatkan waktu yang berkualitas (*quality time*) bersama anak dengan bermain lego, puzzle, playdoh dan permainan yang disukai anak dirumah, tetapi terkadang juga orang tua mengajak anak untuk berwisata ke kebun binatang, kolam renang dan playground. Dan ada 3 orang tua yang menghabiskan waktunya bersama anak dengan membantu membersihkan rumah, menyiram tanaman dengan tujuan memperkenalkan pekerjaan rumah. Hadiah yang sering diberikan (*receiving gift*) yaitu mainan kesukaan anak, seperti lego, puzzle, mobil-mobilan, boneka dan makanan kesukaan anak yaitu permen, coklat dan eskrim. Orang tua senang sekali memberikan sentuhan fisik (*physical touch*) pada anaknya, seperti memberi pelukan, ciuman, mengelus rambut, tos. Dari ke 5 gambaran bahasa cinta orang tua kepada anak dengan respon anak yang senang dan bahagia ketika mendapatkan hal tersebut sehingga perkembangan sosial pada anak hampir semuanya tercapai. Hasil wawancara dari orang tua Ajs mengungkapkan bahwa hampi setiap hari memberikan sentuhan fisik berupa pelukan dan ciuman, sedangkan orang tua Arh setiap harinya menyiapkan kebutuhan sehari-hari dari mulai bangun tidur sampai sampai akan tidur lagi dan mereka bekerjasama anantara suami istri untuk menyiapkan kebutuhan anak. Serta orang tua Knk senang mengungkapkan bahasa cinta dengan kata-kata kasih sayang karena tidak membutuhkan tenaga, waktu dan biaya lebih dalam mengungkapkannya.

Selanjutnya peneliti menyebarkan instrument berupa g-form yang disebarkan pada tujuh orang tua yang memiliki anak usia 2 sampai 6 tahun mengenai capaian perkembangan sosial pada tabel dibawah ini:

Tabel. 2 Capaian Perkembangan Sosial Anak

No	Perkembangan Sosial	Capaian
1.	Bermain Bersama teman sebayanya	100% sudah mampu
2.	Berbagi makanan atau mainan dengan temannya	60% sering mau berbagi 40% terkdang mau dan tidak
3.	Mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata	62,5% mampu 37.5% mengungkapkan dengan isyarat yang dimengerti orang tuanya
4.	Mampu memahami hak orang lain, mengantri, bersabar dan menolong orang lain	75% mampu 25% belum mampu
5.	Mampu bermain peran	75% mampu 25% belum mampu

No	Perkembangan Sosial	Capaian
6.	Mematuhi aturan	80% mampu 20% belum mampu
7.	Reaksi anak ketika berada dilingkungan baru	60% mudah beradaptasi 40% malu

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa anak yang berusia 2 sampai 6 tahun sudah mampu bermain bersama teman sebayanya dengan cara masing-masing sesuai dengan tahap usianya. Pada usia anak yang berusia 2 sampai 3 tahun permainan yang sering dimainkan bersama temannya adalah dengan menggunakan media atau mainan seperti, alat musik, lego, puzzle, playdoh, mobil-mobilan, boneka dan lainnya. Dalam bermain bersama terkadang mereka mau berbagi permainan, namun juga ada beberapa anak yang terkadang mau dan terkadang juga belum mau berbagi. Pada anak usia 4 sampai 6 tahun permainan anak dengan teman sebayanya adalah dengan bermain peran menjadi penjual dan pembeli, dokter dan pasien, guru dan murid. Selain itu, anak mampu bermain permainan dengan adanya aturan seperti balapan lari, sepedaan, bermain bola dan lainnya. Dalam permainan tersebut anak memahami aturan permainan dan mau menghargai hak orang lain. Ketika berada dirumah bersama orang tuanya anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata, namun terdapat 3 anak yang berusia 2 dan 3 tahun masih mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan isyarat seperti ketika ingin meminta susu anak mempraktekan dengan menggenggam tanganya kemudia dimasukan kemulut yang artinya anak ingin dibuatkan susu oleh orang tuanya. Pada lingkungan baru terdapat 4 anak yang dengan mudah berbaur dan percaya diri ketika di lingkungan baru ditunjukkan ketika ada tamu yang datang kerumahnya mereka mau mengajak berinteraksi dan bermain bersama, namun 3 anak lainnya masih malu-malu ketika bertemu orang baru atau berada di lingkungan baru.

Dari persentase hasil capaian anak dalam perkembangan sosial terdapat beberapa anak yang belum mampu mencapai perkembangan sosial. Kendala yang dihadapi orang tua dalam perkembangan sosial anak yaitu sulit untuk berbagi mainan dengan temanya, pemalu ketika bertemu orang baru atau berada di lingkungan baru, marah ketika keinginannya belum tercapai dan susah diajak pulang ketika sudah asik bermain. Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor kendala dalam capaian perkembangan sosial anak dalam lingkungan keluarga yaitu ada 3 anak yang ayah dan ibunya bekerja sampai sore hari, sehingga waktu yang dihabiskan bersama anak kurang maksimal. Selain itu, pendidikan keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam menyampaikan bahasa cinta kepada anak yang mampu mendukung perkembangan sosial anak. Terdapat 4 orang tua yang berlatar belakang pendidikan sarjana. Pada orang tua Kkn mempunyai variasi lebih banyak dalam mengungkapkan bahasa cinta kata-kata positif (*word of affirmation*) sehingga menambah kosa kata anak yang digunakan sebagai modal untuk berinteraksi kepada orang lain.

PEMBAHASAN

Bentuk Bahasa Cinta Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan penelitian dan hasil temuan yang telah dilakukan, terdapat lima bentuk atau gambaran bahasa cinta orang tua di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Pada hasil penelitian bentuk bahasa cinta mampu mendukung perkembangan sosial pada anak usia dini. Perkembangan sosial yang muncul pada anak usia dini sebagian besar telah

mencapai perkembangannya sesuai usianya. Perkembangan sosial tersebut didukung oleh bahasa cinta yang diberikan orang tuanya dalam lima bentuk sesuai yang telah disampaikan oleh Chapman (2010) dalam artikel (Made, et al., 2020) adalah sebagai berikut :

a. Pemberian kata-kata positif yang mengandung kasih sayang (*word of affirmation*)

Dari hasil penelitian semua orang tua menggunakan kata positif atau kasih sayang pada anaknya dengan kata-kata cinta, sayang dan pujian kepada anaknya. *affirmation* yang mempunyai arti penegasan juga berarti nasehat, dorongan dan motivasi berupa kata-kata yang biasanya diberikan kepada orang tua kepada anaknya termasuk bentuk bahasa cinta. Orang tua yang mengungkapkan kasih sayangnya dengan kata-kata akan membuat anak menjadi percaya diri (Pohan et al., 2021). Percaya diri yang dimiliki anak membuat mereka berani mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Anak juga mendapatkan kosa kata positif dari orang tuanya yang bisa digunakan sebagai bahasa atau sarana komunikasi dalam kehidupan bersosial di lingkungannya.

b. Memberikan bantuan atau layanan (*act of service*)

Bantuan atau layanan yang diberikan orang tua yaitu sebagai contoh untuk anak melalui tindakan atau hal-hal yang anak belum bisa lakukan sendiri (Massang et al., 2022). Bentuk layanan orang tua pada hasil penelitian mendukung perkembangan sosial anak dengan capaian anak mau berbagi makanan atau mainan kepada temannya dan menolong orang lain. Pada dasarnya anak adalah peniru yang baik, apapun yang mereka lihat akan direkam kemudian menirukannya (Abdurrahman, 2018). Anak akan mendapatkan contoh dari orang tua tentang layanan atau bantuan yang didapatkan, sehingga anak menirukan tindakan tersebut. Contoh ketika orang tua memberikan bantuan ketika anak jatuh kemudian ketika anak bersama temannya atau orang lain anak juga melakukan hal yang sama. Kemudian anak mampu merespon tindakan atau layanan yang diberikan orang tuanya dengan ucapan terimakasih. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan anak ketika di lingkungan sosial anak terbiasa mendapat bantuan dari orang lain dan mengucapkan terimakasih mereka akan dihargai di lingkungan sosial tersebut.

c. Waktu berkualitas (*quality time*)

Hasil penelitian yang menunjukkan orang tua memilih menghabiskan waktu yang berkualitas dengan mengajak anaknya berwisata atau bermain di luar rumah mampu mendukung perkembangan sosialnya. Mengajak anak berwisata mampu untuk menambah rasa percaya diri bagi anak dan mengenal sosialisasi dengan teman atau orang lain yang ditemui (Fitriya, 2022). Dengan mengajak anak bermain atau berwisata di luar anak akan belajar mengantri dan bersabar pada saat pembelian tiket. Namun, orang tua yang lebih memilih menghabiskan waktu berkualitasnya di rumah anak kurang percaya diri dan masih malu ketika bertemu dengan orang baru hal tersebut dijelaskan pada hasil yang menjelaskan terdapat anak yang masih malu ketika berada di lingkungan baru.

d. Pemberian Hadiah (*receiving gift*)

Hadiah atau *gift* yang diberikan kepada orang tua berbentuk barang sebagai apresiasi yang telah dilakukan oleh anak. Pemberian hadiah kepada anak akan menjadikan anak merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya sehingga mampu mendorong perkembangan sosialnya (Nurhasanah, et al., 2022).

Orang tua juga memberikan hadiah kepada anaknya ketika mampu mematuhi aturan sederhana. Contoh ketika orang tua membuat aturan ketika selesai bermain anak merapikan dan mengembalikan ke tempatnya, selalu berdoa ketika menjalankan aktifitas sehari-hari dan anak mau menjalankan aturan tersebut kemudian orang tua memberi hadiah sederhana seperti makanan kesukaanya. Hal tersebut mendorong perkembangan sosial anak yaitu mampu mematuhi aturan sederhana dan 5 anak mampu menjalankan hal tersebut.

e. Sentuhan Fisik (*physical touch*)

Orang tua yang memiliki anak 0 sampai 6 tahun akan sering memberikan kasih sayang berupa sentuhan fisik untuk mendekatkan hubungan anak dan orang tua secara lahir dan batin, selain itu sentuhan fisik berupa pelukan juga mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini (Pohan et al., 2021). Bentuk sentuhan fisik yang diberikan orang tua kepada anak berdasarkan hasil penelitian sudah terlaksana secara kompleks sehingga anak merasa dihargai, aman, nyaman dan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Rasa percaya diri pada anak menjadi bekal untuk mampu mengungkapkan isi hati dan pikirannya, beradaptasi dan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Namun orang tua harus memberi edukasi atau memahami tentang siapa saja yang boleh melakukan sentuhan fisik pada anaknya dan sesuai batasannya agar tidak terjerumus ke arah pelecehan (Manurung, 2021).

Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak telah mampu mencapai perkembangan sosial sesuai dengan usianya. Semua anak pada hasil penelitian mampu bermain bersama teman sebayanya. Perkembangan sosial lainnya ditunjukkan melalui reaksi anak ketika melihat hal-hal tidak baik, seperti orang atau temannya yang membuang sampah sembarangan, memukul, menendang dengan reaksi menegur dengan perkataan, berkata tidak, memarahi. Beberapa anak dalam hasil penelitian masih terdapat yang menunjukkan reaksi melihat saja ketika terjadi hal yang tidak baik hal tersebut karena sebagian anak belum mencapai perkembangan sosial sesuai dengan standar pendidikan anak usia dini menurut PERMENDIKBUD 58 Tahun 2008 (Khaironi, 2020). Faktor dalam mengembangkan perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan keluarga dan ekonomi keluarga yang menyebabkan anak sulit berbagi, marah ketika keinginannya belum tercapai dan pemalu (Rahman et al., 2022).

Faktor pertama yaitu lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan anak untuk tumbuh kembang, maka dari itu keluarga merupakan faktor utama keberhasilan anak dalam mencapai perkembangannya (Trenggonowati & Kulsum, 2018). Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis akan berpengaruh kepada kepercayaan diri anak yang merupakan dari aspek perkembangan sosial. Anak akan merasa dihargai, disayangi sehingga mempunyai keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan keinginannya dan memahami hak orang lain. Mengoptimalkan pemberian bahasa cinta kepada anak akan mendukung proses perkembangan sosialnya.

Pendidikan keluarga menjadi faktor kedua yang mampu mempengaruhi perkembangan sosial pada anaknya. Tingkat pendidikan pada orang tua yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi dalam gambaran atau bentuk bahasa cinta yang diberikan kepada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan berbeda dalam memberikan bentuk bahasa cinta yang mampu mendukung perkembangan sosial anak. Latar belakang pendidikan yang ditempuh pada orang tua mempengaruhi dalam proses

mengembangkan perkembangan sosial anak, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah mempunyai keterbatasan pengetahuan dalam mengembangkan perkembangan sosialnya (Baiti, 2020). Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mempunyai ilmu pengetahuan, pendapatan, tenaga yang mampu memberikan inovasi dalam menyampaikan bahasa cinta kepada anaknya yang mampu mendukung perkembangan sosialnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan orang tua yang memiliki pendidikan rendah berpeluang lebih tinggi dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anaknya. Selaras yang diungkapkan oleh Rina bahwa orang tua yang berpendidikan rendah memiliki harapan yang tinggi untuk optimalisasi perkembangan sosial anaknya (Bastian & Ismaniar, 2020). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pada orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial melalui penyampaian bentuk bahasa cinta yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Ekonomi keluarga sebagai faktor ketiga juga mempengaruhi anak dalam proses perkembangannya. Keluarga yang mempunyai ekonomi cukup akan memberikan fasilitas yang cukup juga untuk anak (Candra, 2018). Anak tidak membandingkan dengan temanya mengenai fasilitas kebutuhan yang mereka tidak miliki. Pendapat ekonomi keluarga yang cukup biasanya didapatkan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu yang bekerja. Kedua orang tuanya bekerja, walaupun dari observasi dan wawancara ada ibu yang bekerja setengah hari, bekerja satu hari dan ada yang menjadi ibu rumah tangga. Pada ibu yang bekerja sehari mereka kurang memiliki waktu bersama anaknya dengan begitu kurangnya pengawasan dan perhatian kepada anaknya sehingga kurang maksimal dalam mendorong proses perkembangan sosial. Ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk kebersamaan anak dengan begitu orang tua lebih optimal dalam mengawasi dan mendorong perkembangan sosialnya. Orang tua yang bekerja semua atau tidak juga mampu mendorong perkembangan sosial anak dengan memaksimalkan waktu yang ada bersama anak dengan bermain bersama, mengajak anak berlibur, memberikan layanan atau bantuan yang maksimal, memberikan hadiah-hadiah kesukaan anak, memberikan kata-kata kasih sayang atau postif dan memberi sentuhan fisik, sehingga anak merasa dihargai dan disayangi yang mendorong kepercayaan diri anak sebagai modal dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian orang tua di Kecamatan Tambakromo, kabupaten Pati menunjukkan semua 5 bentuk bahasa cinta dengan beberapa bentuk yang berbeda dalam mengungkapkannya. Bentuk bahasa cinta yang diberikan orang tua yaitu kata kasih sayang (*word of affirmation*) dengan menggunakan kata sayang, cantik, pintar, hebat dan lainnya. Orang tua memberikan layanan (*act of service*) dalam kebutuhan anak sehari dan menolong anak saat membutuhkan, seperti ketika mendapatkan tugas dari sekolah. Bermain bersama anak dan mengajak anak berwisata ke playground atau tempat wisata merupakan bentuk orang tua dalam menghabiskan waktu bersama anak (*quality time*). Anak menerima hadiah (*receiving gift*) kesukaan mereka seperti, permen, es krim dan mainan yang diberikan orang tuanya dan yang terakhir yaitu sentuhan fisik (*physical touch*) orang tua kepada anak, yaitu pelukan, cium, tos dan menepuk pundak. Dari 5 bentuk bahasa cinta orang tua sering atau cenderung menggunakan kata-kata kasih sayang, memberikan layanan dan sentuhan fisik. Hal tersebut dikarenakan tidak membutuhkan usaha, tenaga dan waktu yang lebih dalam memberikan. Orang tua bisa melakukan hal tersebut dalam kegiatan sehari-hari bersama anak yang juga mampu mendorong dalam proses perkembangan sosial pada anak usia dini. Bahasa cinta yang

diberikan orang tua akan membuat anak merasa disayangi dan dihargai sehingga anak mempunyai rasa kepercayaan diri sebagai acuan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Orang tua mempunyai kendala tersendiri dalam mengembangkan perkembangan sosial anak, seperti anak yang sulit berbagi, pemalu, belum mampu mengungkapkan keinginannya dengan perkataan, belum menunjukkan reaksi terhadap hal yang tidak baik dan lainnya. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor dan salah satu faktanya yaitu dipengaruhi oleh keluarga, yaitu lingkungan keluarga yang harmonis, tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi orang tua. Diharapkan orang tua lebih mengoptimalkan pemberian bahasa cinta dan inovasi bentuk bahasa cinta kepada anak yang mampu mendukung proses perkembangan sosial pada anak usia dini.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 101–107. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i2.698>
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Bastian, R., & Ismaniar, S. (2020). Pengaruh Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masyarakat Desa Koto Lamo Sumatera Barat. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 2(1), 16–25. DOI: <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28286>
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>
- Fitriya, A. (2022). Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di RA Al Azhar Kabupaten Jember. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 159–180. <https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.2.159-180>
- Hyangsewu, P., Parhan, M., & Fu'adin, A. (2020). Islamic Parenting : Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di (Pembinaan Anak-Anak Salman) Pas-ITB. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 148.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1240>
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Khaironi, M. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Made, I., Permana, Y., Surijah, E. A., & Trisna Aryanata, N. (2020). Bahasa cinta perempuan: Penelitian fenomenologik hal yang membuat istri merasa dicintai. *Journal.Trunojoyo.Ac.Id*, 11(1), 1–124. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/7291>

- Manurung, K. (2021). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53–70. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899>
- Nurhasanah, N., Wahyuni, M., Rakhmawati, E., Maryati, S., Rahardjo, M.M., Ritayanti, U., & Rengganis, N. (2022). *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas (Seri 1)*. In Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 13, (1). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurhalizah, Nurdin Salama, H. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 86–95.
- Pohan, H. D., Hutahaean, E. S. H., Pertiwi, Y. W., Perdini, T. A., Psikologi, F., Bhayangkara, U., Raya, J., Barat, J., & Pusat, K. J. (2021). Physical Touch Dan Words of Affirmation Sebagai Bahasa Cinta Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 194–206.
- Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Dengar Cerita Anak Bunuh Diri, Ganjar Minta Forum Anak Buka Ruang Keluhan dan Konsultasi*. <https://jatengprov.go.id/publik/dengar-cerita-anak-bunuh-diri-ganjar-minta-forum-anak-buka-ruang-keluhan-dan-konsultasi/>
- Putri, A. K., Pradini, S., & Haenilah, E. Y. (2022). Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–64.
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id*, 04(1), 181–190. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233>
- Rahman, A., Yanuarsari, R., & Latifah, E. D. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 83–93.
- Saputri, P. D. (2021). Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Berbasis Parenting Education di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 84–93. <https://doi.org/10.23960/jpa.v7n2.23355>
- Septiana, D. A., & Syafrudin, U. (2022). Implementasi Pengembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–30. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24077>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, S. A. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171–180. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.55121>
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>

